

Jigsaw Learning: Peningkatan Sikap dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Differensial di MA Ali Maksum

Tusilah

Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta

e-Mail: tusilahmath79@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the improvement of learning attitudes and achievement on differential material with a Jigsaw type cooperative learning model. This study uses classroom action research methods carried out in two cycles including planning, implementation, observation, and reflection activities. The subject of the study was a student of class XI IPS C Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, tests, questionnaires, and documentation. Data analysis using qualitative descriptive analysis techniques. The results showed that students' attitudes and achievement in mathematics learning increased after the application of the Jigsaw type cooperative learning model. The percentage of increase in student learning attitudes in cycle I and cycle II were 4.84%. In cycle I, aspects of learning attitudes were obtained on average by 66.14% to 69.34% in cycle II. Meanwhile, student achievement increased by 7.80% from 72.56% in cycle I to 76.5% in cycle II.

Keywords: *Jigsaw learning; learning achievement; learning attitude.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan sikap dan prestasi belajar pada materi differensial dengan model pembelajaran koopertif tipe Jigsaw. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS C Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, tes, angket, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dan prestasi belajar matematika siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Prosentase peningkatan sikap belajar siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 4.84%. Pada siklus I, aspek sikap belajar diperoleh rata-rata sebesar 66.14% menjadi 69.34% pada siklus II. Sedangkan prestasi belajar siswa mengalami kenaikan sebesar 7.80% dari 72.56% pada siklus I menjadi 76.5% pada pada siklus II.

Kata Kunci: *Pembelajaran Jigsaw; Prestasi Belajar; Sikap Belajar.*

Pendahuluan

Keberhasilan belajar siswa diantaranya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, guru, sarana prasarana media pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan. Sampai saat ini masih banyak guru dalam pembelajaran hanya menyampaikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada anak didiknya saja sedangkan anak didik hanya sebagai objek kegiatan pembelajaran dengan materi terbatas pada yang di sampaikan oleh guru. Metode ini menyebabkan siswa pasif sehingga pelajaran menjadi membosankan, siswa kurang mandiri, tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Ketergantungan relatif tinggi terhadap guru, dan kurang daya juangnya dalam penyelesaian permasalahan.

Guru matematika dituntut menggunakan metode yang sesuai untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam berpikir dan berkemampuan memecahkan masalah merupakan tujuan dari pembelajaran Matematika. Oleh sebab itu guru matematika perlu mengembangkan berbagai metode pelajaran Matematika, agar pelajaran Matematika dipandang sebagai pelajaran yang menarik, menyenangkan, aplikatif dan memberikan manfaat bagi masa depan siswa itu sendiri. Pembelajaran dengan menyenangkan dapat mempertahankan minat siswa untuk belajar lebih lama, memompa semangat/motivasi siswa, sehingga proses belajar terjadi secara alamiah sebagai kelanjutan dari pengalaman peserta didik.

Pengembangan kurikulum akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran jika didukung oleh metode pembelajaran yang tepat. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Dalam pembelajaran kooperatif dikenal adanya beberapa macam tipe, di antaranya model STAD (*Student Team Achievement Division*), tipe GI (*Group Investigation*), tipe Jigsaw, dan pendekatan struktural

Ada dua hal yang mendukung arah penguasaan Matematika untuk anak didik saat ini, yaitu: (1) Matematika diperlukan sebagai alat bantu untuk memahami terjadinya peristiwa-peristiwa alam dan sosial, (2) Matematika telah dimiliki manusia untuk mendukung semua kegiatan manusia, baik untuk keperluan sehari-hari maupun keperluan profesional (Abdullah, 2008).

Guru sebagai pengajar/pendidik secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, maka guru memegang peranan penting dalam menentukan peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar yang akan dicapai siswanya. Salah satu kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh pendidik dalam hal ini adalah bagaimana mengajarkan matematika dengan baik agar tujuan pengajaran dapat dicapai semaksimal mungkin. Dalam hal ini penguasaan materi dan cara pemilihan pendekatan atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan menentukan tercapainya tujuan pengajaran. Demikian juga halnya dengan proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai dengan optimal.

Sikap belajar dan hasil belajar siswa Madrasah Aliyah (MA) Ali Maksum kelas IPS C, dari aspek pengetahuan dalam pembelajaran materi Differensial ditemukan bahwa sikap belajar siswa kurang optimal dan nilai Matematika masih banyak yang berada di bawah KKM yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode dan teknik pembelajaran yang cenderung monoton, terpusat pada guru dan tidak banyak melibatkan peran siswa. Siswa tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan ide-ide kreatif dan menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, tetapi mereka sangat tergantung pada guru, tidak terbiasa melihat alternatif lain yang dapat dipakai menyelesaikan masalah secara efektif dan efisien.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran yang menjadikan siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sebelum perlakuan model pembelajaran tipe Jigsaw guru aktif menyampaikan informasi dan murid pasif menerima informasi, kesempatan bagi murid untuk melakukan refleksi melalui interaksi antara murid dengan murid, dan murid dengan guru kurang dikembangkan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan adalah metode tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yang terbagi menjadi dua siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS C Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta Tahun Pelajaran 2021/2022. Tindakan yang diberikan adalah proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dibagi dalam dua siklus dengan empat tahapan, yaitu (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan evaluasi, dan (d) refleksi. Hal ini sesuai dengan Arikunto (2012) bahwa Penelitian Tindakan Kelas selalu merupakan rangkaian kegiatan yang kembali ke asal dengan bentuk siklus.

Siklus I dan II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan Untuk dapat mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas XII IPS C maka sebelumnya diberikan tes awal dan hasilnya dijadikan sebagai skor dasar. Setelah itu dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kualitas pembelajaran dapat diukur berdasarkan 3 tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian. Penilaian validator terhadap perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian diperoleh rata-rata dalam kategori baik dan sangat baik artinya perencanaan dalam kategori baik. Kualitas pelaksanaan pembelajaran ditentukan melalui pengamatan keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, jurnal dan respon siswa terhadap pembelajaran.

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar dalam penelitian tidak terlepas dari kelebihan-kelebihan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang menjadikan setiap siswa menjadi lebih siap dalam mengikuti pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Matematika.

Hasil belajar siswa pada proses pembelajaran pra siklus sebesar 59.80 dengan nilai tertinggi 86.67 dan nilai terendah 46.67. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 8 siswa, tidak tuntas sebanyak 26 siswa. Ketuntasan klasikal pada proses pembelajaran sebesar 23.53% sehingga belum memenuhi standar ketuntasan hasil belajar. Dari hasil identifikasi bersama guru kolaborator penyebab permasalahan di atas adalah proses pembelajaran berlangsung pasif dan informasi berlangsung secara searah dari guru ke siswa.

Pada siklus I rata-rata prosentase sikap siswa yang mencakup aspek kerjasama, partisipasi dan minat dalam proses pembelajaran sebesar 66.66% hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I tergolong cukup. Rata-rata hasil belajar sebesar 72.56 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 60. Dari 34 siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 19 siswa, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 15 siswa dengan ketuntasan klasikal mencapai 55.88% sehingga masih di bawah standart ketuntasan klasikal yang di tentukan yaitu minimal sebesar 75%.

Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Mereka belum merasa senang dan antusias dalam belajar. Hasil evaluasi sikap siswa yang mencakup kerjasama, partisipasi dan minat dalam proses pembelajaran adalah 66.14%, hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I tergolong cukup.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka pelaksanaan pada siklus II dapat dibuat perencanaan sebagai berikut:

1. Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
2. Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
3. Meningkatkan tindakan proses pembelajaran pada aspek kerjasama, partisipasi dan minat siswa.
4. Memberi pengakuan atau penghargaan kepada siswa

Pada Siklus II, hasil observasi sikap siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada aspek kerjasama adalah 69.34% dengan kategori cukup. Hasil observasi sikap siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada aspek keserjasama siklus II adalah 70.81% dengan kategori baik. Rata-rata hasil observasi minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada aspek minat siklus II adalah 69.47% dengan kategori cukup. Prosentase sikap siswa yang mencakup kerjasama, partisipasi dan minat dalam proses pembelajaran adalah 69.87% hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa dalam proses pembelajaran pada siklus kedua dalam kategori cukup

Prestasi hasil belajar pada siklus II dilakukan dengan mengukur penguasaan siswa terhadap materi Differensial. Nilai prestasi belajar materi program linear siklus II adalah 78.82 dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 67. Dari 34 siswa yang di nyatakan tuntas sebanyak 26 siswa, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 8 siswa. Jika ditinjau dari ketuntasan klasikal maka berdasarkan pada perhitungan di atas maka dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikal telah mencapai 76.5%, sehingga telah mencapai standar ketuntasan klasikal yang di tentukan.

Berdasarkan pada pemaparan hasil penelitian diatas maka indikator sikap siswa yang mencakup aspek kerjasama, partisipasi dan minat siswa dalam mengikuti proses (P) = 4.84%. Peningkatan sikap pretasi hasil belajar siswa mengacu pada pada siklus I dan siklus II adalah P = 8.49%, dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 7.4%.

Berdasarkan pada hasil pengamatan dan analisa data instrumen dari indikator sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan prestasi belajar, sudah mengarah pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Siswa mampu bekerjasama dalam kelompok untuk memahami dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Siswa mulai aktif dalam pembelajaran serta tepat waktu dalam menyelesaikan tugas. Siswa mulai mampu mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan indikator sikap siswa dalam pembelajaran yang terdiri dari aspek kerjasama, aspek partisipasi dan aspek minat menunjukkan peningkatan dari 66.14% pada siklus I menjadi 69.34% pada siklus I, sehingga indikator minat meningkat sebesar 4.8%.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi lebih baik. Pembelajaran kooperatif lebih menyenangkan, meningkatkan rasa percaya diri siswa, motivasi kebersamaan, rasa tanggungjawab, tenggang rasa, kerjasama, serta hubungan positif dengan guru (Kunandar, 2018). Dalam penelitian ini peningkatan, penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw masih relatif kecil (4.8%), dikarenakan peserta didik belum terbiasa dengan suasana kegiatan pembelajaran, namun terbukti telah mampu memberikan perubahan sikap positif peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Penerapan pembelajaran ini perlu dipertahankan dan dikembangkan karena belajar dengan menyenangkan dapat motivasi siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi alamiah, berkelanjutan dan menumbuhkan pengalaman positif peserta didik (Dobbi DePorter, et.all., 2000).

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan prestasi siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi penguasaan materi pembelajaran Differensial rata-rata 72.65% pada siklus I meningkat menjadi 78.82% pada siklus II sehingga terjadi peningkatan sebesar 7.8%.

Peningkatan prestasi belajar berkorelasi positif terhadap peningkatan prosentase ketuntasan siswa dalam pembelajaran. Bila dilihat dari prosentase nilai ketuntasan menunjukkan 55.88% pada siklus I meningkat menjadi 76.50% pada siklus II, sehingga peningkatan prosentase Ketuntasan Klasikal (KK) siswa dalam penguasaan materi Differensial adalah 20.62%.

Ketuntasan belajar peserta didik tidak terlepas dari suasana pembelajaran yang menyenangkan, konsep matematika menjadi lebih mudah dimengerti, dan dipahami peserta didik. Penerapan strategi yang cocok dan model yang tepat, akan mencapai tujuan pembelajaran (Abdullah, 2008). Salah satu indikator tujuan pembelajaran adalah tercapainya ketuntasan belajar siswa.

Berdasarkan pada paparan di atas maka pembelajaran dengan metode kooperatif tipe Jigsaw menjadi salah satu pembelajaran yang mampu mendorong sikap positif belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran, prestasi belajar, dan ketuntasan belajar siswa. Selanjutnya peneliti memberikan rekomendasi agar metode kooperatif tipe Jigsaw dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dan tentunya dengan tetap melakukan evaluasi, modifikasi, dan perbaikan agar tujuan pembelajaran dan pendidikan dapat tercapai.

Simpulan

Model pembelajaran kooperatif Jigsaw pada mata pelajaran Matematika dengan materi Defferensial dapat meningkatkan sikap belajar siswa sebesar 4.8%, prestasi belajar sebesar 7.8% pada siswa kelas XII IPS C MA Ali Maksum tahun pelajaran 2021/2022. Aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat juga disebabkan karena dalam proses pembelajaran siswa telah mampu belajar dan beraktivitas sendiri untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan tingkah laku lainnya, mampu bekerjasama dengan temannya, mengembangkan keterampilan yang dimiliki serta sudah mulai sangat aktif dan antusias selama proses pembelajaran sehingga dapat memahami materi Differensial dalam pembelajaran Matematika.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Porter, Dobbi., dkk., (2000). *Quantum Teaching*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Istarani. (2014). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert. (2010). *Cooperatif Learning (Teori, Riset, Praktek)*. Bandung: Nusa Media.
- Supriyono, Agus. (2011) *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suprijono, Agus. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.